JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 3, June 2026
Page 5782-5794
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN PUJUT

Rahayu Praya Ningsih[1], A Wahab Jufri[2], Sudirman[3], Sudirman Wilian[4], Mohamad Mustari[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia

Email: rahayuprayaningsih123@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2797

Sections Info

Article history:
Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 27 June 2026

Keywords:
Principal Strategy
Quality of Education
Education Report card

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's strategies in planning and implementing educational quality improvement programs and to identify supporting and inhibiting factors in their implementation. Educational quality improvement remains a major challenge in elementary education, particularly in areas experiencing disparities in educational achievement. The research employed a qualitative approach using a best-practice case study design conducted at SD Negeri Tansang-Ansang, Pujut District, Central Lombok Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, educational staff, school supervisors, school committee members, and parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that educational quality planning was conducted through the formulation of SMART-based school goals, data-driven planning using Education Report Card indicators, stakeholder involvement, competency-based task distribution, and work-team formation. Strategy implementation focused on strengthening literacy and numeracy, character education, improving instructional quality through academic supervision and teacher professional development, creating a safe and inclusive school climate, and conducting continuous evaluation and follow-up actions. Supporting factors included harmonious relationships among teachers, diverse professional experiences, and strong instructional leadership of the principal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan peningkatan mutu pendidikan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, terutama pada daerah yang masih mengalami kesenjangan capaian mutu antar sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus best practice yang dilaksanakan di SD Negeri Tansang-Ansang Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan wali murid. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan dilakukan melalui perumusan tujuan berbasis SMART, pemanfaatan data Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program, pelibatan pemangku kepentingan, pembagian tugas sesuai kompetensi, dan pembentukan tim kerja. Implementasi strategi dilakukan melalui penguatan literasi dan numerasi, pengembangan karakter peserta didik, peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru, penciptaan iklim sekolah yang aman dan inklusif, serta evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi hubungan harmonis antar guru, keberagaman pengalaman guru, dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

***Kata Kunci**: Strategi Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Rapor Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini pemerintah menjadikan peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan pendidikan demi mencapai Indonesia Emas 2045. Saat ini indikator mutu pendidikan sekolah diukur melalui rapor pendidikan yang diperoleh dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kebijakan ini merupakan evaluasi sistem pendidikan yang baru dengan lebih menekankan pada orientasi terhadap mutu pendidikan dan sistem yang terintegrasi.

Rapor pendidikan memberikan gambaran kondisi mutu pendidikan pada tiap satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi hingga nasional. Rapor pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur kinerja sekolah yang objektif dan komprehensif serta mengidentifikasi kelemahan dan merancang tindak lanjut kebijakan pendidikan berbasis data (Holilah et.al, 2024). Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah menetapkan 6 indikator prioritas rapor pendidikan sebagai tolak ukur mutu pendidikan di sekolah, yaitu kemampuan literasi, kemampuan numerasi, indeks karakter, kualitas pembelajaran, iklim keamanan sekolah, dan iklim kebhinekaan.

Berdasarkan hasil laporan Rapor Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2025, Kecamatan Pujut menempati posisi tertinggi dalam capaian mutu pendidikan dibanding 11 kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Ini tercermin dari perolehan data total 72 sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan Pujut, 42 sekolah memperoleh capaian Baik, 10 sekolah memperoleh capaian Sedang, dan 20 sekolah memperoleh capaian Kurang. Data tersebut mendeskripsikan lebih dari 50% sekolah memiliki kualitas yang unggul. Pencapaian Kecamatan Pujut beserta sekolah-sekolah unggul di wilayahnya menunjukkan adanya praktik baik dalam kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan mutu, serta pelaksanaan program peningkatan mutu pembelajaran yang efektif. Variasi capaian mutu tersebut mengindikasikan adanya perbedaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah dengan capaian baik diduga memiliki strategi kepemimpinan yang lebih baik dan lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk itu penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah di Kecamatan Pujut yaitu SD Negeri Tansang-Ansang. Dasar pertimbangannya adalah bahwa SD Negeri Tansang-Ansang memperoleh label capaian yang relatif baik dan meningkat pada 6 indikator prioritas mutu pendidikan pada rapor pendidikan dari tahun 2024 sampai tahun 2025. Capaian tersebut menjadikan SD Negeri Tansang Ansang sebagai representasi sekolah dengan praktik peningkatan mutu yang patut dikaji secara mendalam. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi secara komprehensif strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar Kecamatan Pujut. Hasil penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi praktik baik yang telah diterapkan oleh kepala sekolah khususnya pada SD Negeri Tansang-Ansang, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain serta menjadi khazanah konstelasi akademik dalam merumuskan kebijakan upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *best practice*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam makna, proses, dan pengalaman yang dialami oleh kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dalam 6 indikator prioritas rapor pendidikan sekolah dasar dan menengah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari

perspektif partisipan secara alami tanpa manipulasi variabel.

Sementara itu, penelitian ***best practice*** berfokus pada identifikasi, deskripsi, dan analisis praktik terbaik **(**praktik efektif dan inovatif**)** yang telah terbukti berhasil di suatu konteks pendidikan (Patton, 2015). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Tansang-Ansang Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan rentang waktu penelitian selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2026. Sekolah tersebut dipilih karena menunjukkan peningkatan capaian mutu pendidikan berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah dalam Merencanakan Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri Tansang-Ansang

1. Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Strategi pertama yang dilakukan kepala sekolah SD Negeri Tansang-Ansang dalam merencanakan peningkatan mutu pendidikan adalah melakukan perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah secara partisipatif dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, serta tokoh masyarakat. Kepala sekolah memandang visi, misi, dan tujuan sekolah bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai landasan strategis yang menjadi arah seluruh program peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perumusan tersebut juga mengindikasikan adanya penerapan prinsip manajemen partisipatif yang bertujuan membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap tujuan bersama sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa visi dan misi sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan mutu pendidikan karena menjadi landasan strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju mutu yang diharapkan (Rahayu et.al, 2025).

Kepala sekolah SD Negeri Tansang-Ansang melakukan analisis terhadap dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), rapor pendidikan, kondisi peserta didik, potensi lingkungan, serta harapan masyarakat sebelum merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Masriah et.al (2025) yang menjelaskan bahwa perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang didasarkan pada analisis rapor pendidikan mampu menghasilkan perencanaan yang lebih kontekstual, terukur, dan berorientasi pada perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Sebaliknya, visi dan misi yang disusun tanpa mempertimbangkan data sekolah cenderung bersifat umum dan sulit dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Menariknya, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kepala sekolah menggunakan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Relevant, Time-bound*) dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pendekatan SMART menunjukkan adanya upaya kepala sekolah untuk memastikan bahwa tujuan yang dirumuskan tidak hanya bersifat idealistik, tetapi juga realistis, terukur, dan dapat dicapai sesuai dengan kapasitas sekolah. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Baidowi (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses perumusannya.

2. Perencanaan Berbasis Data

Kepala sekolah SD Negeri Tansang-Ansang menerapkan perencanaan berbasis data dengan memanfaatkan hasil Rapor Pendidikan sebagai dasar dalam menentukan target, kebijakan, dan program peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan capaian enam indikator prioritas Rapor Pendidikan SD Negeri Tansang-Ansang pada tahun 2024 hingga 2025 menunjukkan bahwa pemanfaatan data dalam proses perencanaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Keputusan kepala sekolah untuk menetapkan target peningkatan secara bertahap berdasarkan hasil Rapor Pendidikan tahun sebelumnya mencerminkan adanya perencanaan yang realistis, terukur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan konsep Perencanaan Berbasis Data (PBD) (Andini, et.al, 2025) yang menempatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga program sekolah menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memanfaatkan data untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga melakukan analisis melalui tahapan identifikasi, refleksi, dan benahi (IRB) sebagaimana direkomendasikan dalam Rapor Pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengawas sekolah yang menegaskan pentingnya pemahaman terhadap data mutu sekolah sebagai dasar transformasi pembelajaran.

Penelitian Handayani et.al. (2025) juga menyimpulkan bahwa Rapor Pendidikan membantu sekolah dalam menetapkan prioritas masalah, merancang program strategis, serta mengelola sumber daya secara lebih efektif untuk meningkatkan mutu sekolah. Melalui penggunaan data yang sistematis, kepala sekolah mampu menetapkan target yang lebih terukur, menentukan program yang relevan dengan kebutuhan sekolah, serta mendorong perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3. Pelibatan Stakeholder

Kepala sekolah SD Negeri Tansang-Ansang melibatkan berbagai *stakeholder* dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan yang meliputi guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik, serta tokoh masyarakat di lingkungan sekitar sekolah, seperti pada kegiatan rapat, agenda-agenda khusus, maupun pada saat kegiatan gotong royong. Ini sejalan dengan hasil penelitian Jaenudin (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif stakeholder dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan kinerja pendidikan. Selain itu juga, Rahmawati et.al (2025) yang menjelaskan bahwa komite sekolah merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan mutu pendidikan karena berperan dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat serta memperkuat dukungan terhadap program-program peningkatan mutu sekolah.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Kepala sekolah menyusun struktur organisasi sekolah dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi dan tugas masing-masing. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Suryana (2024), struktur organisasi sekolah yang disusun berdasarkan kompetensi sumber daya manusia mampu memperjelas alur kerja, mengurangi tumpang tindih tugas, serta meningkatkan kinerja warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

5. Pembagian Tugas dan Wewenang

Kepala sekolah dalam memberikan tugas dan wewenang adalah dengan

menyesuaikan dengan kompetensi, minat dan kemampuan para gurunya untuk melaksanakan tugas sesuai bidang yang telah ditetapkan, namun tetap berada dalam pengawasan dan koordinasi kepala sekolah. Hal ini didukung oleh Sutisna et.al (2023) yang menyatakan bahwa salah satu peran manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya manusia secara tepat agar pelaksanaan program sekolah berjalan efektif. Selain itu juga Qudsya et.al (2023) menjelaskan bahwa salah satu kompetensi kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan mengelola guru dan staf sesuai kapasitas serta keahliannya sehingga dapat mendukung terciptanya organisasi pembelajaran yang efektif.

6. Pembentukan Tim Kerja

Tim kerja dibentuk untuk membantu kepala sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan sekolah secara lebih efektif, terkoordinasi, dan terarah.ini sejalan dengan Fadli et.al (2023) yang menjelaskan bahwa pembentukan tim kerja merupakan salah satu strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan program sekolah karena mampu meningkatkan koordinasi, kolaborasi, dan efektivitas kerja antarwarga sekolah.

B. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri Tansang-Ansang

1. Implementasi Program Literasi dan Numerasi

Implementasi program literasi dan numerasi dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik. Kepala sekolah menginisiasi pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan sarana prasarana yang mendukung peningkatan literasi dan numerasi siswa seperti menyediakan buku-buku cerita, buku paket sesuai mata pelajaran, perangkat teknologi pembelajaran berupa laptop sejumlah 4 buah, chromebook sejumlah 15 buah (7 buah masih berfungsi dengan baik dan 8 buah mengalami kerusakan), perangkat Papan Interaktif Digital (PID), serta mendorong guru untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dan numerasi dengan pemanfaatan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Ini dikarenakan keberhasilan program literasi dan numerasi di sekolah dasar memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang terstruktur serta melibatkan seluruh warga sekolah (Patriana et.al, 2021).

Pada aspek numerasi, sekolah menerapkan pembelajaran yang melibatkan latihan berhitung, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi, pemecahan masalah kontekstual, dan penggunaan media pembelajaran sederhana untuk membantu peserta didik memahami konsep numerasi secara lebih mudah. Hal ini karena literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Secara keseluruhan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SD Negeri Tansang-Ansang adalah dengan lebih memfokuskan dan menitikberatkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) untuk kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga (kelas rendah).

2. Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter siswa di SD Negeri Tansang-Ansang dilakukan melalui penerapan berbagai pembiasaan positif yang mengacu pada Tujuh Kebiasaan

Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi bangun pagi, beribadah, olahraga, gemar belajar, makan sehat dan bergizi, bermasyarakat dan tidur cepat, melalui aktivitas sehari-hari peserta didik, seperti membiasakan hidup disiplin, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membangun sikap sopan santun, melaksanakan kegiatan keagamaan, serta menanamkan rasa kepedulian sosial antar peserta didik. Ini sejalan dengan penelitian Mboeik et.al (2026) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, serta pembiasaan sehari-hari.

Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya karakter yang konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan Werang et.al (2026) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa serta peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Ini terbukti dengan capaian rapor pendidikan pada indikator Karakter meningkat dari tahun 2024 yang memperoleh 50,61% menjadi 72,22% pada tahun 2025.

3. Kualitas Pembelajaran

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui pembinaan, pelatihan dan supervisi kepada guru secara berkala. Dalam aspek peningkatan kualitas pembelajaran ini adalah pada pemanfaatan *Ruang GTK* sebagai alat asesmen supervisi dan ekosistem pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru. Dalam *platform Ruang GTK* tersebut, guru akan dapat menentukan sendiri satu indikator untuk menjadi fokus peningkatan kinerja pada periode pelaksanaan supervisi tersebut. Terdapat 8 indikator praktik kinerja yang tersedia dalam *Ruang GTK* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu Keteraturan Suasana Kelas, Penerapan Disiplin Positif, Umpan Balik Konstruktif, Perhatian dan Kepedulian, Ekspektasi pada Murid, Aktivitas Interaktif, Instruksi yang Adaptif, dan Instruksi Pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Maulana dan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru.

Indikator kualitas pendidikan merupakan prioritas peningkatan pada rapor pendidikan tahun 2024. Ini kemudian dibuktikan dari peningkatan capaian rapor pendidikan tahun 2025 pada indikator kualitas pembelajaran menjadi 76,16% sehingga termasuk ke dalam kategori baik. Ini sejalan dengan penelitian Nurlaela dan Muaini (2023) yang menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas.

4. Iklim keamanan Sekolah

Strategi menjaga iklim keamanan sekolah dilakukan melalui pembagian tugas kepada guru untuk melakukan pengawasan pada waktu kedatangan dan kepulangan peserta didik. Menurut Bradshaw et.al (2021) sekolah yang memiliki iklim keamanan yang baik cenderung mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kesejahteraan psikologis, serta pencapaian akademik mereka.

Ini didukung oleh penelitian Mori et al. (2022) menjelaskan bahwa rasa aman di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap kesehatan mental peserta didik dan mengurangi berbagai masalah perilaku yang dapat menghambat proses pembelajaran, serta penelitian Viano dan Truong (2022) yang menyatakan bahwa perasaan aman di

sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan siswa dan hasil pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian rapor pendidikan tahun 2025 sebesar 85,55% pada indikator iklim keamanan sekolah.

5. Iklim Kebhinekaan

Iklim kebhinekaan yang ada di SD Negeri Tansang-Ansang berada dalam kondisi yang baik. Dengan seluruh pendidik dan peserta didik di SD Negeri Tansang-Ansang beragama Islam, suasana sekolah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai, kebersamaan, dan toleransi dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan pendapat bahwa iklim sekolah yang inklusif mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan warga sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif (Makarova & Herzog, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan kerja antar guru berlangsung dengan baik dan didukung oleh budaya saling membantu dalam pelaksanaan program sekolah. Kondisi ini mendukung temuan Veletić, Price, dan Olsen (2023) bahwa iklim sekolah yang positif dan hubungan kerja yang harmonis berkontribusi terhadap kualitas organisasi sekolah.

6. Membangun Budaya Mutu

Budaya mutu dalam pendidikan menurut Edward Sallis (2020), ditandai oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan serta berorientasi pada kepuasan dan keberhasilan peserta didik. Budaya mutu di sekolah dibangun melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan kegiatan upacara bendera yang diikuti secara tertib, kedisiplinan peserta didik dalam menggunakan seragam sekolah, kehadiran di kelas, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah lainnya.

Selain itu, guru didorong untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan keprofesian seperti pelatihan pembelajaran mendalam, pelatihan digitalisasi pembelajaran, aktif dalam forum pengurus perpustakaan sekolah kabupaten, serta kegiatan lainnya yang dapat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Juharyanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah.

7. Kepemimpinan Instruksional

Kepala sekolah menunjukkan peran kepemimpinan instruksional yang aktif melalui berbagai inovasi yang dilakukan dalam pengelolaan sekolah. Inovasi tersebut dilaksanakan secara strategis dan spesifik dengan mengacu pada data rapor pendidikan sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah aktif membangun kolaborasi dengan rekan sejawat melalui forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hallinger dan Kulophas (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi profesional dan kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sekolah dan kualitas pembelajaran.

Implementasi kepemimpinan instruksional tersebut berdampak positif terhadap pengelolaan sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah mampu menciptakan arah kebijakan yang jelas, mendorong guru untuk terus berkembang, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif. Temuan ini didukung oleh penelitian Veletić, Price, dan Olsen (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap iklim sekolah,

kualitas organisasi, dan efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

8. Motivasi dan Koordinasi

Kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Motivasi yang diberikan dilakukan melalui arahan, pembinaan, pemberian dukungan moral, serta penghargaan terhadap usaha dan pencapaian yang diraih oleh guru maupun peserta didik. Kepala sekolah terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sekolah dan memberikan contoh kedisiplinan serta tanggung jawab kepada warga sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa komunikasi dan koordinasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sekolah, kualitas pembelajaran, serta keberhasilan program sekolah (Hallinger & Kulophas, 2020).

Pada aspek koordinasi, kepala sekolah secara rutin melakukan koordinasi dengan guru terkait pelaksanaan program sekolah, pembagian tugas, serta evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan melalui rapat, diskusi, dan komunikasi langsung sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kepemimpinan yang didukung oleh komunikasi, koordinasi, dan hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan iklim organisasi yang positif serta meningkatkan efektivitas kerja warga sekolah (Veletić et.al, 2023).

9. Monitoring Pelaksanaan Program

Kepala sekolah secara aktif melakukan monitoring terhadap pelaksanaan berbagai program sekolah, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kegiatan pendukung lainnya. Menurut Hallinger dan Kulophas (2020), monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis merupakan bagian penting dari kepemimpinan sekolah yang efektif karena membantu memastikan kualitas pembelajaran dan keberhasilan program sekolah.

Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan di sekolah, supervisi pembelajaran di kelas, pemeriksaan administrasi guru, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Veletić et.al (2023) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pengawasan, evaluasi, dan pendampingan program berkontribusi terhadap peningkatan kualitas organisasi sekolah dan efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

10. Supervisi

Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga dapat memberikan arahan dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam perkembangan pengelolaan pendidikan saat ini, pelaksanaan supervisi juga mulai didukung dengan pemanfaatan platform digital yaitu melalui sistem berbasis *website* dengan nama *platform Ruang GTK* (Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan) untuk mempermudah proses pemantauan dan evaluasi kinerja guru.

Ruang GTK adalah ekosistem digital terpadu yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai ruang belajar, inspirasi, dan pengembangan karier bagi guru, kepala sekolah, pengawaas, serta tenaga kependidikan. Platform ini merupakan hasil transformasi dari *Platform Merdeka Mengajar (PMM)*, dimana tujuannya adalah untuk menciptakan sistem yang lebih sederhana, inklusif, dan tidak membebani pendidik secara administrative (Pusatin,

2026).

Dalam *Ruang GTK* terdapat beberapa menu yang dikelompokkan berdasarkan manfaatnya yaitu Belajar Berkelanjutan, Karir dan Kinerja, Inspirasi Pembelajaran, dan Dokumen Rujukan. Untuk pelaksanaan supervisi sendiri menu yang dimanfaatkan adalah Karir dan Kinerja, yang didalamnya memuat sub menu Pengelolaan Kinerja sebagai alat bantu yang dirancang untuk menetapkan sasaran kinerja yang kontekstual bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan pengembangan karier. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu dan Hallinger (2021) yang menjelaskan bahwa supervisi yang disertai umpan balik konstruktif dan dukungan profesional dapat meningkatkan kapasitas guru serta mendorong terciptanya budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah.

11. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Budaya evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara terbuka dan kolaboratif memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan program sekolah. Kepala sekolah tidak hanya melakukan evaluasi, tetapi juga menindaklanjuti hasil evaluasi melalui pemberian arahan, pembinaan, pendampingan, serta perbaikan program yang belum berjalan optimal. Penelitian Juharyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya evaluasi yang partisipatif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu sekolah, terutama dalam memastikan program sekolah tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, program sekolah dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri Tansang-Ansang

Faktor Pendukung

1. Stabilitas dan Keharmonisan Hubungan Antar Guru

Hubungan kerja yang harmonis menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga memudahkan pelaksanaan berbagai program peningkatan mutu yang telah direncanakan oleh sekolah. Kondisi ini terlihat dari adanya komunikasi yang terbuka, kerja sama yang baik, serta saling mendukung antar guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan Veletić et.al (2023) yang menjelaskan bahwa hubungan kerja yang harmonis dan kolaboratif dapat memperkuat iklim sekolah serta meningkatkan efektivitas organisasi sekolah. Selaras dengan hal tersebut, Hargreaves dan O'Connor (2020) menegaskan bahwa kolaborasi profesional antar guru menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kapasitas sekolah.

2. Usia dan Masa Kerja Guru yang Beragam

Guru yang memiliki masa kerja lebih lama umumnya menunjukkan penguasaan yang baik terhadap manajemen kelas, pemahaman karakteristik peserta didik, serta pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Sementara itu, guru yang relatif lebih muda cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi, penerapan model pembelajaran yang inovatif, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar digital. Interaksi antara kedua kelompok guru tersebut menunjukkan adanya proses saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2021) yang menyatakan bahwa keberagaman pengalaman dan latar belakang guru dapat memperkuat pembelajaran profesional melalui kolaborasi,

mentoring, dan pertukaran praktik baik di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran kolegial yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

3. **Karakteristik Kepala Sekolah sebagai *Role Model* dengan Penerapan Kepemimpinan Instruksional**

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan arah, motivasi, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Kepala sekolah secara rutin melakukan pemantauan proses pembelajaran, memberikan arahan kepada guru, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hallinger dan Kulophas (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan efektivitas sekolah. Selain itu, Kenneth et.al (2020) menegaskan bahwa kepala sekolah yang mampu menjadi teladan dan memfokuskan kepemimpinannya pada pembelajaran dapat meningkatkan komitmen guru serta mendorong keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Faktor Penghambat

1. **Belum Terbangunnya Komitmen Kolektif Antara Warga Sekolah dengan Masyarakat**

Stabilitas dan keharmonisan hubungan antar guru, keberagaman usia dan masa kerja guru, serta karakteristik kepala sekolah sebagai *role model* yang menerapkan kepemimpinan instruksional. Ketiga faktor tersebut membentuk lingkungan sekolah yang kolaboratif, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut UNESCO (2021), keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini diperkuat oleh OECD (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu, sebetulnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian Epstein (2021) yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

2. **Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya Fisik**

Masih terdapat beberapa fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran dan pengembangan program sekolah seperti ruang perpustakaan yang rusak akibat bencana alam angin dan hujan lebat yang mengakibatkan sarana seperti buku-buku, media pembelajaran, alat peraga dan kebutuhan pembelajaran lainnya mengalami kerusakan. Keterbatasan sarana pembelajaran, terutama yang mendukung pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi, menyebabkan guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barrett et al. (2020) yang menyatakan bahwa kualitas sarana dan lingkungan fisik sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Juharyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu sekolah.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Tansang-Ansang ditentukan oleh strategi kepala sekolah yang mengintegrasikan perencanaan berbasis data, kepemimpinan instruksional, dan kolaborasi stakeholder. Perencanaan mutu dilakukan melalui pemanfaatan data Rapor Pendidikan dengan pendekatan Identifikasi, Refleksi, Benahi (IRB), perumusan tujuan berbasis SMART (*Spesific, Measurable, Attainable, Relevant, Time-bound*), pelibatan berbagai pemangku kepentingan, serta pengorganisasian sumber daya sekolah sesuai kompetensi. Implementasi strategi diwujudkan melalui penguatan literasi dan numerasi, pembentukan karakter peserta didik, peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik dan pemanfaatan Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (RGTK), penciptaan iklim sekolah yang aman dan inklusif, serta pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi hubungan kerja yang harmonis antar guru, keberagaman pengalaman tenaga pendidik, dan karakteristik kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional, sedangkan faktor penghambat meliputi belum optimalnya komitmen kolektif masyarakat dan keterbatasan sarana prasarana pendidikan.

Implikasi: Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui program-program pembelajaran semata, tetapi memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memanfaatkan data mutu pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan, menggerakkan seluruh sumber daya sekolah, dan membangun kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*. Temuan ini juga menunjukkan bahwa model peningkatan mutu pendidikan berbasis Rapor Pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan IRB, kepemimpinan instruksional, dan kolaborasi *stakeholder* dapat dijadikan praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah dalam perencanaan berbasis data, pengembangan budaya mutu, serta peningkatan kemitraan sekolah dengan masyarakat menjadi aspek penting untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

REFERENSI

Andini, N. A. P., Haniatul Mas'udah, Ayu Rosydina, & Nurkolis. (2025). Peluang dan Tantangan Perencanaan Berbasis Data dengan Memanfaatkan Rapor Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management, 10(1).* https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/6094.

Baidowi, A. (2024). Strategi Implementasi Visi dan Misi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4(2), 37–55*. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4448?u

Barrett, P., Alberto Treves, Tigran Shims., Diego Ambasz, & Maria Ustinova. (2020). The Impact of School Infrastructure on Learning: A Synthesis of the Evidence. *Building and Environment*. DOI: 10.1596/978-1-4648-1378-8.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Epstein, J. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

Fadli, M., Harapan, E., & Wardiah, D. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Efektivitas Organisasi Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 8(1).* https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11862

Hallinger, P., & Kulophas, D. (2020). The Developing Role of School Leadership for Professional Learning and School Improvement. *Educational Management*

Administration & Leadership. DOI: 10.1177/1741143220905037.

Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Perencanaan Berbasis Data untuk Meningkatkan Mutu Sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1).*

Hargreaves, A. & Michael O'Connor. (2020). *Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning for All*. Corwin Press.

Hidayat, A., & Suryana, Y. (2024). Manajemen Organisasi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 31(1).* https://doi.org/10.17509/jap.v31i1.64872

Holilah, E., Maesyaroh., & Atikah. (2024). Penggunaan Rapor Pendidikan Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Manajemen Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4)*, p. 257-269. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19418

Jaenudin, J. (2024). Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan. *Journal of Education Research, 5(1),* 939–944. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.937

Juharyanto, A.I., Imron Arifin., Sultoni., Maulana Amirul Adha., & Muhammad Imran Qureshi. (2023). Antecedents of Primary School Quality: The Case of Remote Areas Schools in Indonesia. *SAGE Open*. DOI: 10.1177/21582440221144971.

Kenneth Leithwood, Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*. DOI: 10.1080/13632434.2019.1596077.

Liu, S., & Hallinger, P. (2021). Principal Instructional Leadership, Teacher Professional Learning, and School Improvement. *International Journal of Educational Development, 82*. DOI: 10.1016/j.ijedudev.2021.102396.

Makarova, E., & Herzog, W. (2021). Inclusive School Climate and Student Well-Being. *Frontiers in Education, 6, 600723*. DOI: 10.3389/feduc.2021.600723.

Masriah, I., Dita, D. A., & Rizky, R. (2025). Strategi Partisipatif Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Satuan Pendidikan Berbasis Analisis Rapor Pendidikan Sekolah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18(1), 781–790.* https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/1667?utm

Maulana, A. D., & Suryana. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *Dirasah*. DOI: 10.58401/dirasah.v6i1.589.

Mboeik, Heryon B., Hingrida Margarita A.H., & Yulsy Marselina N. (2026). Madene-Based Educational Leadership in Digital Education for Strengthening Student Character. *IJPE: Indonesian Journal of Primary Education, 10(1).* https://doi.org/10.17509/ijpe.v10i1.99463

Nurlaela, N., & Muaini, M. (2023). Supervisi Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Basicedu*. DOI: 10.31004/basicedu.v7i6.6471.

OECD. (2021). *Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Paris: OECD Publishing.

Patriana, W. D., Sutama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu, 5(5).* DOI: 10.31004/basicedu.v5i5.1302

Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.

Pusat Informasi Rumah Pendidikan. (2026). *Apa itu Platform Rumah Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://pusatinformasi.rumahpendidikan.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles

Qudsya, H., Maharani, S., & Yantoro, Y. (2023). *Kompetensi Kepemimpinan Pendidikan Kepala*

Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 4891–4898*. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2367

Rahayu, S., Saiyidin Syahuri., Anggi Oktavia., Roviatul Adania., Fathul Huda., Dea Merliyani S. (2025). Pentingnya Visi dan Misi Sekolah dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 17035–17040*. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28554?utm

Rahmawati, R., Arfin, A., & Ahmad, M. (2025). *Kontribusi dan Strategi Komite Sekolah sebagai Pilar Pengembangan Mutu Pendidikan*. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education, 2(2),* 104–113. https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.721

Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia, 10(1).* DOI: 10.21831/jpe.v10i1.36427

Sallis, Edward. (2020). *Total Quality Management in Education* (edisi revisi). London: Routledge.

Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6895–6902*. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Veletić, J., Price, H. E., & Olsen, R. V. (2023). Teachers' and Principals' Perceptions of School Climate: The Role of Principals' Leadership Style in Organizational Quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 35, 525–555*. DOI: 10.1007/s11092-023-09413-6.

Werang, B., Anak Agung Gede Agung., & I Gusti Agung Ayu Wulandari. (2026). Asta Brata Leadership Practices and Its Impact on School Culture and Student Character in Indonesia's Elementary Schools. *Discover Sustainability*, 7(78). https://doi.org/10.1007/s43621-025-02421-0

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA